

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Dia adalah anak kelima dari dua belas bersaudara dan berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Sebagai seorang pakar tafsir, beliau meraih gelar MA dalam bidang spesialisasi tafsir al-Qur'an dari Universitas al-Azhar di Kairo, Mesir pada tahun 1969. Pada tahun 1982, beliau memperoleh gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan predikat Summa Cum Laude dan penghargaan Tingkat Pertama dari Universitas yang sama.¹

Quraish Shihab adalah putra dari Abdurrahman Shihab (1905-1986 M), seorang guru besar dalam bidang tafsir yang pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alauddin Makassar. IAIN Alauddin Makassar dikenal sebagai salah satu perguruan tinggi Islam yang mempromosikan Islam moderat di Indonesia. Abdurrahman Shihab juga merupakan salah satu penggagas berdirinya UMI (Universitas Muslim Indonesia), sebuah universitas Islam swasta terkemuka di Makassar.³⁰ Pengaruh ayahnya, Abdurrahman Shihab, sangat besar. M. Quraish Shihab mengakui bahwa dorongan untuk mendalami studi Al-Qur'an, khususnya tafsir, berasal dari ayahnya. Ayahnya sering mengajaknya dan saudara-saudaranya untuk duduk bersama dan memberikan nasihat keagamaan. Banyak dari nasihat tersebut ternyata berasal dari ayat Al-Qur'an, ajaran Nabi, sahabat, atau para ahli tafsir. Dari situlah, cinta dan minat M. Quraish Shihab terhadap studi Al-Qur'an mulai tumbuh.²

Quraish Shihab aktif dalam mendidik anak-anaknya tentang Islam dengan cara sering mengajak mereka duduk bersama. Saat itulah, beliau menyampaikan nasihat-nasihat keagamaan. Banyak dari nasihat tersebut kemudian diteliti oleh Quraish Shihab, yang membuatnya menyadari bahwa nasihat-nasihat itu berasal dari Al-Qur'an, Nabi, Sahabat, atau para ahli tafsir, dan hingga kini menjadi pedoman baginya. Nasihat-nasihat

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Kese-rasian Al-Qur'an*, Vol 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), v.

² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), cet, II, 378.

tersebut menanamkan cinta akan tafsir di dalam dirinya. Ketika belajar di Universitas al-Azhar Mesir, meskipun memiliki kesempatan emas untuk memilih jurusan lain, Quraish Shihab rela mengulang setahun untuk mendapatkan kesempatan melanjutkan studi di jurusan tafsir.³

Ayahnya senantiasa menjadi motivator baginya untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi. Quraish Shihab mengenang ayahnya sebagai seorang pecinta ilmu, yang meskipun sibuk dengan bisnisnya, tetap menyempatkan diri untuk berdakwah dan mengajar, bahkan di masjid. Sebagian harta ayahnya digunakan untuk mendukung pendidikan Islam di wilayah Sulawesi, termasuk menyumbangkan buku-buku dan membiayai lembaga-lembaga pendidikan Islam”.

Kesuksesan M. Quraish Shihab dalam karier tidak lepas dari dukungan dan motivasi keluarganya. Fatmawati, istrinya, merupakan wanita yang setia dan penuh cinta kasih dalam mendampingiya memimpin rumah tangga. Selain itu, anak-anak mereka, Najela, Najwa, Nasywa, Nahla, dan Ahmad, juga turut berperan dalam keberhasilannya.⁴

2. Riwayat Pendidikan M. Quraish Shihab

. Quraish Shihab memulai pendidikannya di Sekolah Dasar di Ujung Pandang. Sejak masa kanak-kanak, beliau telah terbiasa mengikuti pengajian tafsir yang diadakan oleh ayahnya. Kemudian, ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sebagai santri di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah. Pada tahun 1958, pada usia 14 tahun, beliau berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Sembilan tahun kemudian, pada tahun 1967, saat usianya 23 tahun, beliau menyelesaikan pendidikan strata satu di Universitas Al-Azhar, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadits. Dua tahun kemudian, pada tahun 1969, beliau meraih gelar MA di universitas yang sama, dalam spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul "al-I'jaz al-Tasyri'i li Al-Qur'an al-Karim".⁵

Setelah kembali ke Indonesia, M. Quraish Shihab diangkat ayahnya sebagai Dosen di IAIN Alauddin Makassar, kemudian beliau mendampingi ayahnya sebagai wakil rektor

³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), cet, II, 378.

⁴ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi, Hidup Bersama AlQur'an*, (Bandung, Mizan, 2007), 9.

⁵ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 237.

(1972-1980). Selama masa ini, beliau juga menjabat sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (Kopertis) wilayah VII Indonesia Timur. Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Universitas Al-Azhar untuk menempuh program doktoral. Hanya dalam waktu dua tahun, beliau menyelesaikan jenjang pendidikan strata tiga tersebut. Pada tahun 1982, dengan disertasinya yang berjudul "Nazhm al-Durar li al-Baq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah", beliau meraih gelar doktor dengan nilai akademik yang sangat istimewa. Yudisiumnya diberikan predikat summa cum laude dengan penghargaan tingkat I. Dengan demikian, beliau menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar.⁶

3. Riwayat Karir M. Quraish Shihab

Setelah kembali ke Indonesia setelah meraih gelar Doktor dari al-Azhar pada tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca Sarjana. Kemudian, beliau menjabat sebagai Rektor IAIN yang saat ini menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dari tahun 1992 hingga 1998. Pada tahun 1970, M. Quraish Shihab juga dipercaya untuk memegang jabatan sebagai Pembantu Rektor bidang akademisi dan kemahasiswaan di IAIN Alauddin Makassar dari tahun 1974 hingga 1980.

Selain tugas di kampus, beliau juga menjabat dalam berbagai jabatan di luar kampus. Di antaranya, beliau menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat dari tahun 1985 hingga 1998, anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak tahun 1989, anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional dari tahun 1988 hingga 1996, anggota MPR RI dari tahun 1992 hingga 1997, dan dari tahun 1997 hingga 2002, anggota Badan Akreditasi Nasional dari tahun 1994 hingga 1998, Direktur Pengkaderan Ulama MUI dari tahun 1994 hingga 1997, anggota Dewan Riset Nasional dari tahun 1994 hingga 1998, anggota Dewan Syari'ah Bank Muamalat Indonesia dari tahun 1992 hingga 1999, dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta.⁷

⁶ Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, (Jakarta: Visindo Media Pustaka, 2008), Cet. I, 35-36.

⁷ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, 50.

Quraish Shihab diangkat sebagai Guru Besar Ilmu Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta pada tahun 1993. Selain itu, beliau juga pernah menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia pada masa pemerintahan Soeharto. Pada masa pemerintahan BJ. Habibie, beliau mendapatkan jabatan baru sebagai Duta Besar Indonesia untuk pemerintah Mesir, Jibuti, dan Somalia. Pencapaiannya yang gemilang mengantarkan beliau meraih bintang Maha Putra Keilmuan. Quraish Shihab aktif dalam beberapa organisasi profesional, termasuk Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, serta sebagai Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Di sela-sela kesibukannya, beliau juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri.⁸

Meskipun sibuk dengan berbagai aktivitas akademik dan non-akademik, M. Quraish Shihab tetap meluangkan waktu untuk menulis. Beliau adalah seorang penulis yang produktif, baik dalam menulis di media massa maupun menulis buku. Beliau mengasuh rubrik "Tafsir al-Amanah" di harian Pelita, dan juga menjadi anggota dewan redaksi majalah Mimbar Ulama dan Ulumul Qur'an.⁹

4. Karya-karya M. Quraish Shihab

Karya-karya tulis ilmiah M. Quraish Shihab sangat beragam dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam dunia pemikiran Islam. Beliau telah menjadi panutan dalam bidang tafsir dan literatur pemikiran Islam. Karya-karyanya tidak hanya terkenal di Indonesia, tetapi juga di negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei Darussalam. Beberapa karya terkenal beliau antara lain:

- "Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya" (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).
- "Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat" (Bandung: Mizan, 1994).
- "Membumikan al-Qur'ân Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan" (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011).

⁸ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, 55.

⁹ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah: Kajian atas Amsal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 13-14

- d. "Studi Kritis Tafsir al-Manar" (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).
- e. "Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat" (Bandung: Mizan, 1996).
- f. "Tafsir al-Qur'an" (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
- g. "Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili" (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
- h. "Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an" (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003).
- i. "Al Lubab; Tafîr Al-Lubâb; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an" (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012).
- j. "Al-Lubâb; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fâtihah dan Juz 'Amma" (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008).
- k. "Al-Qur'ân dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab" (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010).¹⁰

B. Deskripsi Data

1. Penafsiran Shalat Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.

a. Surah Al-Baqarah ayat 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya:” Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk”¹¹

Penafsiran:

Setelah mengajak memeluk Islam dan meninggalkan kesesatan dan penyesatan, maka perintah utama yang disampaikan setelah larangan itu adalah (الصَّلَاةَ أَقِيمُوا) yakni laksanakanlah shalat dengan sempurna memenuhi rukun dan syaratnya serta secara bersinambung dan (الزَّكَاةَ وَآتُوا) yakni tunaikan zakat dengan sempurna tanpa mengurangi dan menanggukuhkan serta sampaikan dengan baik kepada yang berhak menerimanya.

Penafsiran panjang tentang makna أَقِيمُوا dan وَآتُوا di atas didasarkan pada makna akar masing-masing kata

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), vol .4, 91.

¹¹ Departemen Agama, R. I. (2008). *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan Transliterasi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, tt.

tersebut. *Aqimu* tidak berasal dari kata *qama* yang berarti berdiri, melainkan mencerminkan tindakan melakukan sesuatu dengan kesempurnaan. '*ar-rijalu qawwamuna 'ala an-nisa'*' tidak bermakna lelaki berdiri di atas wanita, melainkan menunjukkan pelaksanaan tugas-tugas mereka sebagai suami secara sempurna terhadap istri-istri mereka.¹²

Dua kewajiban pokok tersebut menjadi simbol hubungan yang harmonis; shalat mencerminkan hubungan baik dengan Allah SWT, sementara zakat mencerminkan hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Kedua kewajiban ini ditekankan secara khusus, sementara kewajiban lainnya tersirat dalam penutup ayat ini, yaitu "rukuklah bersama orang-orang yang rukuk", yang mengajak untuk tunduk dan taat pada ketentuan Allah bersama dengan mereka yang taat dan patuh.

Tuntunan ini disusun dengan rapi. Dimulai dengan pengingat akan nikmat-nikmat Ilahi, diakhiri dengan perintah untuk tunduk dan patuh kepada-Nya, sementara di tengah-tengahnya disampaikan tugas-tugas, baik yang bersifat imaniyah maupun badaniyah dan maliyah (harta benda). Perintah ini pada hakikatnya ditujukan kepada seluruh manusia, meskipun awalnya ditujukan kepada Bani Isra'il.¹³

Demikian pula dengan zakat, karena memberikan sebagian harta secara tulus tidak akan dilakukan kecuali oleh mereka yang beriman pada hari Kemudian, terutama jika dana tersebut digunakan untuk mengukuhkan agama atau menghadapi musuh-musuh Allah dan rasul-Nya. Mufasssir Abu Hayyan menjelaskan bahwa tiga ayat sebelumnya tersusun dengan begitu tepat dan serasi. Ini terlihat dengan jelas dengan perintah pertama kepada Bani Isra'il untuk mengingat nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka, karena ini akan mendorong mereka untuk mencintai dan taat kepada-Nya. Selanjutnya, mereka diperintahkan untuk memenuhi perjanjian yang mereka buat dengan Allah SWT, didorong oleh janji Allah untuk memenuhi janji-Nya kepada mereka.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005), 176-178.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005), 176-178.

Kemudian, mereka diperintahkan untuk takut akan siksaan-Nya jika mereka ingkar terhadap janji tersebut. Dengan demikian, perintah untuk memenuhi janji ditempatkan di antara perintah untuk mengingat nikmat dan anugerah-Nya, dan perintah untuk takut akan kemarahan-Nya. Setelah itu, mereka diperintahkan untuk beriman dengan iman yang khusus, yaitu beriman kepada Al-Qur'an, dengan menegaskan bahwa Al-Qur'an membenarkan apa yang telah ada pada mereka, bukan bertentangan dengannya. Kemudian, diikuti dengan larangan mengganti yang berharga dengan yang tak berharga; kemudian mereka diperintahkan untuk bertakwa, yang diikuti dengan larangan membingungkan antara yang benar dan yang salah, dan larangan menyembunyikan kebenaran.

Dengan demikian, perintah untuk beriman adalah perintah untuk meninggalkan kesesatan, sementara larangan untuk mencampuradukkan yang benar dengan yang salah dan menyembunyikan kebenaran adalah perintah untuk menghindari penyesatan terhadap orang lain. Karena kesesatan atau penyesatan bisa timbul dari dua hal, yaitu pertama, mengemas kebatilan sehingga terlihat sebagai kebenaran, jika dalil dan penjelasannya telah diketahui oleh orang yang akan disesatkan. Dan kedua, menyembunyikan kebenaran dan penjelasannya jika belum diketahui. Maka, kedua hal tersebut diisyaratkan-Nya dengan larangan mencampuradukkan dan larangan menyembunyikan.¹⁴

Kemudian, mereka dikritik karena melakukan kedua tindakan buruk tersebut, padahal mereka telah mengetahui. Setelah itu, mereka diperintahkan untuk mengaktualisasikan iman dalam diri mereka dan menunjukkan kebenaran dengan melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, karena shalat adalah ibadah badaniyah yang paling utama, sedangkan zakat adalah ibadah maliyah (harta benda) yang sangat penting. Ini diakhiri dengan perintah untuk tunduk dan taat kepada Allah bersama dengan mereka yang tunduk dan taat kepada-Nya. Dengan demikian, terlihat keserasian dalam pesan-pesan ayat tersebut. Ayat-ayat tersebut dimulai dengan mengingat nikmat-nikmat Allah dan diakhiri dengan perintah untuk taat kepada pemberi nikmat tersebut. Antara pembukaan dan

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005), 176-178.

penutupnya, terdapat kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan itikad (kepercayaan) dalam hati serta amalan yang berkaitan dengan fisik dan harta.

Dengan demikian, terlihat keistimewaan dari firman-firman Ilahi dibandingkan dengan segala jenis ucapan lainnya. Meskipun perintah dan larangan yang terkandung di dalamnya secara kontekstual ditujukan kepada Bani Isra'il, namun dari segi makna dan pesannya, mereka ditujukan kepada semua orang. Oleh karena itu, mereka merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap individu yang bertanggung jawab (*mukallaf*) di setiap tempat dan waktu. Ini adalah pandangan yang diuraikan oleh Abu Hayyan yang dikutip oleh Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.¹⁵

b. Surah Al-Baqarah ayat 110

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَهُمْ رُكَّعُونَ

Artinya: "Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)"¹⁶

Penafsiran:

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa perintah Allah kepada kaum muslimin untuk melaksanakan shalat dengan baik dan terus-menerus, serta menunaikan zakat dengan penuh kesempurnaan baik dalam kadar maupun cara pemberiannya, adalah sebagai cara untuk meredam keinginan membalas dan menenangkan hati mereka. Makna kata "*aqimu*" dan "*atu*" yang menandai perintah shalat dan zakat juga mengingatkan bahwa setiap usaha yang baik yang mereka lakukan pasti akan mendapat ganjaran di sisi Allah. Penyebutan nama Allah pada penutup ayat ini menegaskan bahwa Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan, baik itu kebaikan maupun keburukan, sehingga Allah mengetahui segala usaha baik yang mereka lakukan.

Penggalan kalimat "bagi diri kamu" menunjukkan bahwa kebaikan yang diberikan seseorang kepada orang lain

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005), 176-178.

¹⁶ Departemen Agama, R. I. (2008). *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan Transliterasi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, tt.

pada dasarnya juga untuk kebaikan dirinya sendiri. Allahlah yang memberikan ganjaran atas kebaikan tersebut, dan ganjarannya akan lebih besar daripada yang diterima oleh penerima kebaikan itu.¹⁷

Ayat tersebut mengajarkan umat Islam untuk menjalani hidup sesuai dengan pedoman terbaik, yakni dengan melaksanakan shalat dan memberikan zakat. Dengan melaksanakan perintah tersebut, Allah berjanji memberikan pertolongan dan kemenangan kepada mereka. Shalat memiliki banyak manfaat, seperti memperkuat iman, meningkatkan cita-cita, dan meningkatkan daya tahan mental. Melalui shalat, hubungan antar mukmin juga diperkuat, dan iman dapat tumbuh dan kuat. Zakat, di sisi lain, mempererat hubungan antara Muslim yang kaya dan miskin, membentuk persatuan dan kesatuan umat yang kokoh.¹⁸

c. Surah Al-Bayyinah ayat 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: “Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar)”¹⁹

Penafsiran:

Prof M. Quraish Shihab mempunyai pandangan tentang penjelasan kata (حنفاء). menurut beliau agama Islam posisinya di tengah-tengah antara materialisme dan spiritualisme. Berikut selengkapnya: "Kata (حنفاء) *hunafa'* adalah bentuk jamak dari kata (حنيف) *hanif*, yang biasa diartikan lurus atau condong pada sesuatu. Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya pada telapak pasangannya. Yang kanan

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005),295-296.

¹⁸ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-110> di akses pada 10 Januari 2024, pukul 7.58.

¹⁹ Departemen Agama, R. I. (2008). *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan Transliterasi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, tt.

condong ke arah kiri, dan yang kiri condong ke arah kanan. Ini menjadikan manusia dapat berjalan dengan lurus.

Kelurusan itu menjadikan si pejalan tidak mencong ke kiri, tidak pula ke kanan. Dari sini seseorang yang berjalan lurus atau bersikap lurus tidak condong ke arah kanan atau kiri dan dinamai hanif. Ajaran Islam adalah ajaran yang berada dalam posisi tengah, tidak cenderung kepada materialisme yang mengabaikan hal-hal yang bersifat spiritual, tetapi tidak juga kepada spiritualisme murni yang mengabaikan hal-hal yang bersifat material.²⁰

d. Surat Al Hajj Ayat 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۚ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي
الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ
وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
فَأَقِمْوُا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى
وَنِعْمَ النَّصِيرُ ۚ

Artinya: *Berjuanglah kamu pada (jalan) Allah dengan sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu, yaitu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu dan (begitu pula) dalam (kitab) ini (Al-Qur'an) agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka, tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah pada (ajaran) Allah. Dia adalah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.*²¹

Penafsiran:

Dalam menafsirkan ayat ini, Prof. M. Quraish Shihab mengkomparasikan berbagai ayat tentang ajaran Islam,

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005), 446.

²¹ Departemen Agama, R. I. (2008). *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan Transliterasi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, tt.

keimanan, serta umat terdahulu. Namun, dalam konteks tema penelitian, penulis merangkum penafsiran sesuai dengan fokusnya terhadap shalat, ibadah, dan amal kebajikan yang tidak mudah dipenuhi karena adanya nafsu dalam diri manusia yang cenderung kepada kejahatan, serta adanya pengaruh setan di sekelilingnya. Oleh karena itu, manusia perlu berjihad untuk mencurahkan seluruh tenaga dan kemampuan agar amal kebajikan dapat terlaksana dengan baik. Ayat 78 yang menyusul perintah beramal baik menegaskan pentingnya memperhatikan ajakan Allah sebelumnya dan berjihadlah dengan sebenar-benarnya, yakni dengan mengorbankan segala kemampuan dan totalitas dalam menegakkan kalimat Allah serta mengalahkan musuh dan hawa nafsu, sehingga menjadi hamba-hamba-Nya yang taat.

Dalam ajaran Islam, shalat dan zakat merupakan dua pilar penting yang menunjukkan kesetiaan seseorang pada ajaran agama Allah. Shalat dan zakat menjadi bukti nyata bahwa seseorang telah berpegang teguh pada tali ajaran agama Allah. Kata "*jihad*" diambil dari kata "*juhd*" yang memiliki makna ganda, seperti upaya, kesungguhan, keletihan, kesulitan, penyakit, kegelisahan, dan lain-lain. Dalam Al-Quran, kata "*jihad*" ditemukan sekitar empat puluh kali dengan berbagai bentuknya. Makna keseluruhan dari jihad menunjukkan pentingnya untuk mencurahkan seluruh kemampuan atau bahkan menanggung pengorbanan demi kebaikan dan keteguhan dalam menjalankan ajaran agama.²²

Seorang mujahid adalah individu yang mengalirkan seluruh potensi dan rela berkorban dengan segala aspek kehidupan manusia, termasuk nyawa, tenaga, pikiran, dan emosi, untuk mencapai tujuan tertentu. Jihad adalah metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, yang disesuaikan dengan sasaran dan sumber daya yang tersedia. Dalam jihad, tidak ada ruang untuk putus asa, menyerah, atau kelesuan, dan pamrih tidak diakui.

Terjadi kesalahpahaman tentang konsep jihad, mungkin karena sering kali kata tersebut hanya dihubungkan dengan perjuangan fisik, sehingga dianggap sama dengan perlawanan bersenjata. Kesalahpahaman ini juga disebabkan oleh terjemahan yang tidak tepat terhadap ayat-ayat Al-Quran yang membahas

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005).

jihad dengan *anfus*. Kata *anfus* sering kali diterjemahkan sebagai jiwa, padahal dalam Al-Quran memiliki banyak arti, termasuk nyawa, hati, jenis, dan totalitas manusia, yang menggambarkan kesatuan jiwa dan raga.

Al-Quran menggambarkan individu dalam kedudukannya di hadapan Allah dan masyarakat dengan menggunakan kata "*nafs*". Dalam konteks jihad, pemahaman ini dapat diperluas untuk mencakup totalitas manusia, termasuk nyawa, emosi, pengetahuan, tenaga, dan pikiran, serta seluruh aspek kehidupan manusia, bahkan waktu dan tempat, karena manusia tidak dapat dipisahkan dari keduanya. Pandangan ini dapat diperkuat dengan tidak adanya objek spesifik yang disebutkan dalam perintah berjihad dalam Al-Quran.²³

Ada berbagai jenis jihad, termasuk melawan orang-orang kafir, munafik, setan, hawa nafsu, dan lain-lain, yang berbuah berbeda-beda. Jihad seorang ilmuwan dapat terwujud melalui pemanfaatan ilmunya; seorang karyawan melalui karyanya yang baik; seorang guru melalui pendidikannya yang sempurna; seorang pemimpin melalui keadilannya; seorang pengusaha melalui kejujurannya; dan seorang pemanggul senjata melalui upaya memperoleh kemerdekaan dan menaklukkan musuh yang *zalim*. Setiap bentuk jihad, siapapun lawannya, harus dilakukan karena Allah dan harus bertahan hingga berhasil atau kehabisan modal. Hal ini disebut sebagai "*حق جهاده haqq jihâdih*" atau "hak sejati dari jihadnya".

Kata *اجتنبكُم ijtabâkum* atau "telah memilih kamu" dipahami oleh Thabâthabâ'î dalam konteks pilihan khusus yang membuat seseorang hanya mengarahkan perhatiannya kepada Allah. Individu tersebut telah sepenuhnya memusatkan perhatiannya pada Allah, sehingga tidak ada ruang di hatinya untuk selain Allah. Ia tidak lagi mengutamakan dirinya sendiri, melainkan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan Allah, yang telah memilihnya untuk hanya mengingat dan mengabdikan kepada-Nya. Jika pandangan Thabâthabâ'î ini diterima, maka yang dimaksud dengan dipilih oleh Allah adalah individu-individu yang khusus, bukan sekadar orang-orang yang beriman secara umum.

Jika kata tersebut dipahami dalam konteks objek, maka umat Muslim adalah para syuhadâ' yang jihad menjadi teladan

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005).

kebajikan bagi umat lain setelah mereka menetapkan Nabi Muhammad sebagai teladan mereka.²⁴

e. Al-Ankabut ayat 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁵

Penafsiran:

Shalat yang dilaksanakan sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya selalu menghindarkan pelakunya dari terjerumus dalam kejahatan dan kemungkaran. Ini karena esensi dari shalat adalah untuk mengingat Allah. Seseorang yang selalu mengingat Allah akan terjaga dari melakukan perbuatan durhaka, dosa, dan perilaku yang tidak semestinya. Sesungguhnya, mengingat Allah, yaitu melalui shalat, memiliki keutamaan yang lebih besar dari ibadah-ibadah lainnya. Allah mengetahui segala perbuatan baik dan buruk yang kita lakukan.

Tuntunan dari ayat ini merupakan panduan yang paling tepat untuk menjauhkan seseorang dari kemusyrikan dan berbagai bentuk kedurhakaan yang dibicarakan oleh ayat-ayat sebelumnya. Dalam Al-Quran, terdapat bukti-bukti yang sangat jelas tentang kebenaran, serta kisah-kisah, nasihat, tuntunan, serta janji baik dan ancaman, yang semuanya berfungsi sebagai pencegahan bagi mereka yang membacanya. Hal yang sama berlaku untuk shalat, yang merupakan amal terbaik yang mampu mencegah pelakunya dari berbagai bentuk kekejian dan kemungkaran.

Menurut kamus bahasa Al-Quran, kata "al-fahsyâ" berasal dari akar kata yang pada awalnya merujuk kepada sesuatu yang melampaui batas dalam keburukan dan kekejian, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Istilah ini sering kali

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005).

²⁵ Departemen Agama, R. I. (2008). *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan Transliterasi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, tt.

merujuk kepada tindakan kekikiran, perzinaan, homoseksualitas, dan kemusyrikan. Sedangkan kata " *الْمُنْكَرُ* *al-munkar*" pada awalnya mengacu kepada sesuatu yang tidak dikenal sehingga ditolak atau tidak disetujui. Oleh karena itu, Al-Quran sering kali membandingkannya dengan kata "*makruf*", yang secara harfiah berarti yang dikenal.

Menurut pandangan syariat, ulama mendefinisikan "mungkar" sebagai segala sesuatu yang melanggar norma-norma agama dan budaya atau adat istiadat suatu masyarakat. Dari definisi ini, terlihat bahwa istilah "*mungkar*" memiliki cakupan yang lebih luas daripada "*ma'shiyat*" atau "maksiat". Sebagai contoh, merusak tanaman oleh binatang dianggap sebagai kemungkaran, tetapi bukan kemaksiatan karena binatang tidak bertanggung jawab atas perbuatannya. Begitu juga, minum arak oleh seorang anak kecil dianggap mungkar, meskipun bukan maksiat jika dilihat dari pelakunya.²⁶

Bahkan sesuatu yang dianggap "mubah", yang berarti diperbolehkan menurut syariat, dapat dianggap mungkar jika bertentangan dengan budaya setempat. Sebagai contoh, meletakkan kedua tangan di pinggang saat berbicara di depan yang lebih tua di suatu masyarakat yang tidak menghargai hal tersebut dapat dianggap sebagai mungkar. Dari ayat yang menghubungkan antara kata "*al-fahsyâ*" dan "*al-munkar*", kita dapat menyimpulkan bahwa Allah melarang manusia melakukan segala bentuk kekejian dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat. Allah juga menegaskan bahwa yang memerintahkan perbuatan keji dan pelanggaran tersebut adalah setan. Shalat memegang peran yang sangat penting dalam mencegah kedua bentuk keburukan ini jika dilaksanakan dengan sempurna dan terus-menerus, disertai dengan pemahaman yang dalam tentang substansinya

Firman-Nya: *إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ* (sesungguhnya shalat melarang dari kekejian dan kemungkaran)²⁷ sesungguhnya shalat melarang dari kekejian dan kemungkaran) telah menjadi subjek diskusi dan pertanyaan bagi para ulama, terutama setelah melihat bahwa banyak di antara kita yang meskipun melakukan shalat, namun shalat

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005).

²⁷ Departemen Agama, R. I. (2008). *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan Transliterasi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, tt.

tersebut tidak mencegah dari kekejian dan kemungkaran. Masalah ini telah ada jauh sebelum generasi saat ini dan generasi sebelumnya.

Ada beragam pendapat dari para ulama tentang hubungan ayat ini dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Beberapa memahaminya secara harfiah, menyatakan bahwa shalat memang seharusnya mencegah dari kekejian. Namun, jika seseorang masih melakukan kekejian, itu menunjukkan bahwa kemungkaran yang dilakukannya mungkin lebih banyak daripada yang terlihat, dan mungkin lebih besar daripada jika dia tidak melakukan shalat sama sekali. Ada juga yang berpendapat bahwa kata "shalat" dalam ayat tersebut tidak dimaksudkan secara khusus sebagai shalat lima waktu, melainkan sebagai doa dan ajakan untuk mengikuti jalan Allah. Seolah-olah ayat tersebut menyuruh untuk melakukan dakwah dan menegakkan kebenaran, karena hal itu dapat mencegah manusia melakukan kekejian dan kemungkaran. Dan masih banyak lagi pandangan lainnya.²⁸

2. Relevansi Tafsir Al-Misbah Tentang Shalat Terhadap Dimensi Sosial Dalam Konteks Masyarakat.

Shalat merupakan salah satu rukun Islam dan amalan yang diprioritaskan oleh Allah SWT sebelum amal-amal lainnya. Karena itu, shalat menjadi kewajiban yang tak tergantikan bagi umat Muslim, tidak peduli apa pun kondisi atau situasinya. Kewajiban shalat tidak akan pernah menghilang. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa nilai pentingnya shalat begitu mendalam dan penting bagi umat Islam. Muhammad al-Syirozi dalam kitab tafsirnya "*Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil*" menjelaskan bahwa melaksanakan shalat sangatlah berat dan memerlukan kesabaran, kecuali bagi orang-orang yang sungguh-sungguh khusyu'.

Shalat juga merupakan bagian dari pembentukan mentalitas umat dan menjaga kesehatan mental. Shalat dapat membawa ketenangan batin dan kebahagiaan hidup yang akan berdampak pada semangat hidup, karena seseorang yang memiliki kesehatan mental tidak mudah putus asa, pesimis, atau apatis. Mereka dapat menghadapi rintangan atau kegagalan hidup dengan tenang. Shalat juga membantu menghindarkan dari gangguan emosional, depresi, perilaku abnormal, rasa cemas, iri

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005).

hati, sedih, rasa rendah diri, inferioritas, kemarahan, keraguan, dan lain-lain. Selain membangun kesehatan mental, shalat juga dapat menyembuhkan penyakit tanpa operasi. Setiap gerakan dalam shalat memiliki arti khusus bagi kesehatan dan mempengaruhi bagian-bagian tubuh.²⁹

Contohnya, gerakan rukuk yang dilakukan dengan sempurna dapat membantu mencegah penyakit yang menyerang ruas tulang belakang, termasuk tulang punggung, leher, pinggang, dan tulang tungging. Saat melakukan rukuk, kita secara aktif menarik, menggerakkan, dan mengendurkan saraf-saraf yang terletak di otak, punggung, dan bagian tubuh lainnya. Selain itu, shalat memiliki beberapa dimensi yang terkandung di dalamnya, yaitu dimensi individual, dimensi sosial, dan dimensi kesehatan. Dimensi individual mengacu pada bagaimana shalat menjadi sarana komunikasi individu dengan Allah. Meskipun shalat sering dilakukan secara berjamaah, aspek individual dalam berkomunikasi dengan Allah tetap menjadi tanggung jawab pribadi masing-masing individu yang melakukan shalat. Sementara itu, dimensi sosial dari shalat mencakup dampak positif yang dibawa oleh shalat bagi lingkungan sosial di mana individu yang melakukan shalat tersebut berada. Kemampuan shalat untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar merupakan manifestasi dari nilai-nilai sosial yang terkandung dalam shalat.³⁰

Dimensi sosial, dalam konteks masyarakat, mengacu pada perhatian terhadap sikap atau perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan dan interaksi sosial. Dengan demikian, sikap atau perilaku individu secara tidak langsung dipengaruhi oleh realitas sosial yang mereka alami. Dalam tafsir Al-Misbah tentang shalat, yang telah dihimpun pada sub bab sebelumnya, terdapat beberapa aspek yang bersinergi dengan dimensi sosial masyarakat, di antaranya.³¹ Dalam tafsir Al-Misbah tentang shalat yang telah dihimpun pada Sub Bab sebelumnya, ditemukan ada beberapa aspek yang sinkron dengan dimensi sosial masyarakat.³² diantaranya yaitu:

²⁹ Fachruddin, *Pembinaan Mental Bimbingan al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), h. 50

³⁰ ulaiman al-Kumayi, *Shalat: Penyembahan dan Penyembuhan*, (Semarang: Erlangga, 2007), h. 131.

³¹ aidar Bagir, *Buat Apa Shalat? Kecuali Anda Hendak Mendapatkan Kebahagiaan dan Pencerahan Hidup*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 32-34.

³² Eva Farhah, "Dimensi Sosial Dalam Teks *Al-Mu'tazilah*", *Jurnal CMES XIII*, No.1, (2020).

- a. Shalat sebagai kesamaan martabat manusia.

Dengan melaksanakan shalat, terutama dalam shalat berjamaah, akan membawa implikasi terhadap pengakuan persamaan martabat manusia. Dalam shalat berjamaah, tidak ada perbedaan antara satu jamaah dengan yang lainnya kecuali dalam ibadah kepada Allah. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia harus mengingat bahwa mereka berasal dari satu keturunan yang tunggal. Shalat membentuk kedamaian, baik secara vertikal maupun horizontal. Perdamaian vertikal mencakup sikap tawadu' dan ketaatan dalam menjalankan shalat, yang menghasilkan kedamaian batin. Ketegangan mental dapat diatasi melalui praktik shalat yang teratur. Sementara itu, perdamaian horizontal mencakup hubungan sosial dalam masyarakat, di mana individu bersikap luas hati, memiliki tenggang rasa, dan bersedia untuk memaafkan.

Hal ini dalam Tafsir Al-Misbah termuat dalam Surat Al-Bayyinah ayat 5 yang menjelaskan tentang kata (حنفاء). Menurut Quraisy Shihab, Islam menempatkan dirinya di tengah-tengah antara materialisme dan spiritualisme, yang dalam konteks sosial mencerminkan keseimbangan yang ditanamkan dalam kesadaran manusia akan kedudukannya sebagai hamba Allah.

- b. Shalat melahirkan masyarakat terhormat.

Masyarakat yang didominasi oleh individu-individu yang teguh dalam menjalankan shalat akan menciptakan tata sosial yang ideal, serta membawa cita moral yang tinggi. Konsep ini tercermin dalam Surat Al-Hajj ayat 78, di mana shalat diinterpretasikan sebagai bentuk Jihad dengan anfas, atau yang dikenal sebagai jihad dengan jiwa. Dalam Al-Qur'an, kata "nafs/anfas" memiliki beragam makna, termasuk nyawa, hati, atau totalitas manusia yang mengintegrasikan jiwa dan raganya. Dengan menjalankan shalat, individu secara bertahap mengembangkan karakter jihad Islam yang mampu menahan nafsu amarah dalam diri mereka. Hal ini membentuk masyarakat yang penuh dengan saling menghormati dan menjalani kehidupan sosial yang harmonis.

- c. Shalat mendidik kerukunan umat.

Makna Shalat diartikan sebagai upaya seseorang untuk mendorong kerukunan umat terlahir dari adanya rasa saling menghargai satu sama lain, dengan dilandasi persamaan iman, sebagaimana dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang ayat dalam surat Al-ankabut yang

menyebutkan: إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ (sesungguhnya shalat melarang dari kekejian dan kemungkaran).³³ kata *al-fahsyâ* terambil dari akar yang pada mulanya berarti sesuatu yang melampaui batas dalam keburukan dan kekejian, baik ucapan maupun perbuatan. Kekikiran, perzinahan, homoseksual, serta kemusyrikan sering kali ditunjuk dengan kata *fâhisyah/fahsyâ*. Kata *al-munkar* pada mulanya berarti sesuatu yang tidak dikenal sehingga diingkari dalam arti tidak disetujui.³⁴ Sementara itu, "al-munkar" mengacu pada hal-hal yang tidak dikenal sehingga diingkari atau tidak disetujui. Oleh karena itu, tafsir Al-Misbah terhadap surat Al-Ankabut ini menekankan pentingnya individu untuk menahan diri agar tidak mengganggu orang lain dengan menghindari perilaku keji dan mungkar.

- d. Shalat melahirkan masyarakat yang bertanggung jawab.

Masyarakat yang bertanggungjawab adalah mereka yang mampu menjalankan dua kewajiban utama, yaitu menjaga hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Shalat adalah cara untuk menjaga hubungan yang baik dengan Allah, sementara zakat menandakan hubungan yang harmonis dengan sesama manusia.³⁵ Keduanya sangat ditekankan, sementara kewajiban lainnya juga diakui, seperti yang disebutkan dalam ayat tersebut, yaitu mengikuti tuntunan Allah dan bersama-sama melakukan ketaatan. Ini menunjukkan relevansi tafsir Al-Misbah terhadap surat Al-Baqarah ayat 43 dengan konsep masyarakat yang bertanggungjawab.

C. Analisis Data

1. Analisis Shalat Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah Relevansinya Terhadap Dimensi Sosial Dalam Konteks Masyarakat.

Ayat dalam Surah Al-Baqarah ayat 43 menekankan pentingnya aspek sosial dalam shalat dengan menghubungkannya dengan perintah zakat yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan materi seseorang. Tafsir Al-Misbah

³³ Departemen Agama, R. I. (2008). Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan Transliterasi. Semarang: PT. Karya Toha Putra, tt.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005).

³⁵ Saihu, S. (2020). Pendidikan sosial yang terkandung dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(01), 127-148.

menyoroti masalah kemunafikan dalam konteks shalat dan zakat karena keberadaan orang munafik, baik dalam bentuk besar maupun kecil, dianggap sangat berbahaya bagi kehidupan umat manusia. Mereka dapat ditemui di mana saja dan kapan saja dalam sejarah umat manusia.³⁶ Kemunafikan membawa ancaman yang meluas terhadap kehidupan individu dan masyarakat, termasuk dalam aspek keagamaan (iman dan ibadah) serta urusan berbangsa dan bernegara. Dalam pandangan ini, kemunafikan dianggap sebagai virus yang dapat menyebar dan mengganggu kehidupan dalam berbagai dimensi.³⁷

Ayat ini juga mencerminkan sindiran terhadap kaum munafik. Menurut Ibnu 'Asyur dalam tafsirnya *Tahrir wa Tanwir*, keimanan tidak dapat dibuktikan kecuali melalui ucapan. Namun, ucapan dapat dilakukan dengan mudah tanpa kebenaran di dalam hati, seperti yang ditunjukkan oleh orang-orang munafik dalam ayat 8 Surah Al-Baqarah. Oleh karena itu, untuk membuktikan kebenaran ucapan mereka, mereka diuji dengan melaksanakan shalat, karena shalat adalah tindakan yang menunjukkan penghormatan kepada Allah semata, sementara sujud kepada-Nya merupakan penolakan terhadap berhala-berhala.³⁸

Selanjutnya, dalam Surah Al-Baqarah ayat 110, Allah mengarahkan umat Islam untuk terus menjalani kehidupan sesuai dengan pedoman terbaik, yaitu dengan melaksanakan shalat dan memberikan zakat. Zakat memiliki hikmah dalam mempererat hubungan antara Muslim yang kaya dan yang miskin, serta membentuk persatuan dan kesatuan umat yang kuat. Dalam Islam, Mustahiq zakat adalah orang-orang yang berhak menerima zakat, yang telah ditetapkan oleh Allah dalam firman-Nya dalam Surah At-Taubah ayat 60:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005).

³⁷ Admizal, I. (2018). Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Alquran. *AL-QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 2(1), 65-88.

³⁸ Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997

Artinya: *Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*³⁹

Perintah shalat dalam Al-Qur'an sering disandingkan dengan perintah zakat karena shalat merupakan aspek sosial dalam hubungan dengan Allah, sedangkan zakat adalah implementasi dari nilai-nilai shalat itu sendiri, yaitu dengan memberikan sebagian harta kepada orang lain. Konsep zakat mencerminkan beberapa prinsip fundamental dalam agama Islam.⁴⁰

1. Keadilan Sosial: Zakat bertujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi di antara anggota masyarakat, menjadi wujud konkret dari nilai-nilai keadilan dan kebersamaan dalam Islam.
2. Penghargaan terhadap Keberkahan: Zakat dianggap sebagai sumber keberkahan dalam harta dan kehidupan seseorang. Dengan memberikan zakat, seseorang meyakini bahwa Allah akan memberikan berkah dan keberlimpahan dalam hidupnya.
3. Ujian Kepedulian: Zakat juga merupakan ujian terhadap kepemilikan harta. Ini mengingatkan individu untuk tidak terlalu mencintai harta benda mereka dan untuk lebih peduli terhadap kesejahteraan orang lain.

Sejalan dengan Surat Al-Bayyinah ayat 5 yangmana kata (حنفاء). menurut beliau agama Islam posisinya di tengah-tengah antara materialisme dan spiritualisme. Dalam hal ini shalat seseorang dapat dikatakan sudah masuk taraf khusyu' dan istiqomah dengan benar apabila telah bisa mengimplementasikan dalam kehidupan sosial, pada ayat ini praktik kehidupan sosial diartikan sebagai penunaian zakat.

Shalat dalam Surah Al-Hajj ayat 78 diartikan sebagai bentuk jihad, seperti yang dijelaskan oleh Qurasy Syihab dalam Tafsir Al-Azhar. Dia menyatakan bahwa karena Allah telah

³⁹

⁴⁰ Alim, H. N. (2023). Analisis Makna Zakat Dalam Al-Quran: Kajian Teks dan Konteks. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3), 161-169.

memberikan begitu banyak nikmat kepada manusia, dan karena umat Muhammad dianggap sebagai umat yang terpilih, maka disarankan untuk melaksanakan shalat dengan baik dan menunaikan zakat dengan sempurna sebagai bukti bahwa seseorang telah teguh dalam memegang ajaran agama Allah”.

Ibn Hajar Al-'Asqalani dalam kitabnya *Fath al-Bari* menjelaskan bahwa jihad memiliki dua dimensi: pertama, memerangi kaum kafir, dan kedua, melawan hawa nafsu, syaitan, dan orang fasik. Jihad melawan hawa nafsu terwujud melalui pembelajaran agama, praktik, dan pengajaran. Melawan syaitan berarti menolak godaan dan keraguan yang dia ciptakan. Jihad melawan orang kafir dapat dilakukan dengan kekuatan harta, kata-kata, dan hati, sementara melawan orang fasik dilakukan dengan kekuatan kata-kata dan hati.⁴¹

Jihad melawan hawa nafsu ditekankan dalam Surah Al-Ankabut ayat 45, yang menyatakan bahwa shalat dapat mencegah kemunkaran dan kefasikan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Dalam konteks kehidupan sosial, etika mencakup studi tentang penerapan perilaku yang baik bagi manusia, termasuk disiplin ilmu dan nilai-nilai hidup nyata.⁴² Moralitas, di sisi lain, mengacu pada kecenderungan spiritual untuk mengikuti standar perilaku dan norma yang mengatur individu dan masyarakat. Budi pekerti mencerminkan kebiasaan seseorang dalam bersikap sopan dan menghargai orang lain, sementara watak mencakup dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan, dan nilai moral yang baik yang tercermin dalam perilaku dan kehidupan seseorang.⁴³

Ditinjau dari Hadis Nabi yang diriwayatkan dari Abu Mu'awiyah, dari Lais, dari Tawus, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda:

مَنْ لَمْ تَنْهَ صَلَاتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ لَمْ يَزِدْ بِهَا مِنَ اللَّهِ إِلَّا بُعْثًا

Artinya: *"Barang siapa yang shalatnya tidak dapat mencegah dirinya dari melakukan perbuatan keji dan munkar, maka shalatnya itu tidak lain makin menambah jauh dirinya dari Allah."*

⁴¹ Amin, M. (2019, June). Pengajaran Jihad dalam Kitab *Fath Al-Bari*. In *Forum Paedagogik* (Vol. 10, No. 1, pp. 40-51). IAIN Padangsidiimpuan.

⁴² Nurul Zuriah, Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 17

⁴³ urul Zuriah, Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 18

Ibnu Abu Hatim telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj, yang telah menceritakan kepada kami Abu Khalid dari Juwaibir, dari Ad-Dahhak, dari Abdullah, yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يُطِيعِ الصَّلَاةَ وَطَاعَةَ الصَّلَاةِ تَنْهَاهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: *"Tiada salat bagi orang yang tidak menaati salatnya, dan taat kepada salat artinya salat mencegahnya dari melakukan perbuatan keji dan munkar."*

Dari ayat ini terlihat jelas sekali bahwa orang yang menunaikan shalat tidak akan melakukan perbuatan keji dan munkar. Secara bahasa, keji berarti perbuatan atau kejahatan yang menimbulkan rasa malu yang besar, sedangkan secara terminologi keji berarti pelanggaran, akhlak, sedangkan kata munkar adalah sesuatu yang ditentukan oleh undang-undang, mengingkarinya, karena bertentangan dengan fitrah dan masalah, munkar secara bahasa berarti tidak diketahui atau asing, karena tidak dianggap buruk, tegas Al-Qur'an. Nabi dan umat Islam harus terus mendorong perbuatan baik dan mencegah perbuatan buruk.⁴⁴

Ibnu Jarir telah menceritakan kepada kami Ali, yang telah menceritakan kepada kami Ismail ibnu Muslim, dari Al-Hasan, yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ تَنْهَهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ لَمْ يَزِدْ بِهَا مِنَ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا

Artinya: *"Barang siapa yang mengerjakan suatu salat, sedangkan salat itu tidak mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar, maka tiadalah salat itu baginya melainkan makin menambah jauh dia dari Allah."*⁴⁵

Etika, moral, dan budi pekerti memiliki persamaan dan perbedaan ketika dikaitkan dengan akhlak. Persamaannya adalah bahwa ketiganya membahas perilaku manusia, menilai, dan menentukan baik buruknya perbuatan tersebut. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatannya: etika lebih cenderung pada studi tentang perilaku yang dianggap baik atau benar secara objektif, moralitas mencakup nilai-nilai dan norma-norma yang

⁴⁴ Al-Jauziyyah, I. Q. (2016). *Jangan dekati zina*. Qisthi Press.

⁴⁵ Tafsir Ibnu Katsir. (2005). Indonesia: Pustaka Imam Syafii. Juz 20

mengatur perilaku individu dan masyarakat, sedangkan budi pekerti menekankan pada sifat-sifat kepribadian yang dianggap baik, seperti kesopanan dan penghargaan terhadap orang lain. Tugas utama Nabi Muhammad SAW tidak hanya menyebarkan ajaran agama Islam, tetapi juga menjadi rahmat bagi alam semesta dan sebagai penyempurna akhlak.

Ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam Surah Al-Anbiya ayat 107 yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*⁴⁶

Imam At-Thabari dalam tafsirnya menafsirkan bahwa ayat tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT sebagai rahmat bagi seluruh ciptaan-Nya. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan kefardhuan dan hukum-hukum Allah SWT kepada siapa pun yang menyembah-Nya. Imam At-Thabari juga menyebutkan perbedaan pendapat di kalangan ahli tafsir mengenai makna ayat ini, apakah "seluruh alam" merujuk kepada semua makhluk, baik beriman maupun tidak. Pendapat pertama, yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas RA, menyatakan bahwa rahmat Allah diberikan kepada semua, baik yang beriman maupun yang tidak, namun bagi yang beriman, rahmat tersebut akan terasa di dunia dan akhirat, sedangkan bagi yang tidak beriman, rahmat tersebut berupa pemaafan dari kelenyapan dan fitnah.

Pendapat kedua, yang dikemukakan oleh Ibnu Zaydun, menyatakan bahwa "seluruh alam" hanya berlaku bagi orang yang beriman kepada Allah SWT, membenarkan-Nya, dan mentaatinya. Imam At-Thabari menegaskan bahwa pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah pendapat Ibnu Abbas RA, bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam, baik yang beriman maupun yang tidak.

Bagi orang yang beriman, rahmat Allah berupa petunjuk-Nya yang mengantarkan mereka ke jalan kebenaran. Allah SWT akan memasukkan mereka ke dalam surga karena

⁴⁶ Departemen Agama, R. I. (2008). Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan Transliterasi. Semarang: PT. Karya Toha Putra, tt.

iman dan amal saleh mereka. Sementara bagi orang yang tidak beriman, Allah akan menghindarkan mereka dari dipercepatnya azab seperti azab yang menimpa umat-umat sebelumnya karena mereka mendustai rasul-rasul Allah. Ini menunjukkan bahwa meskipun tidak beriman, Allah tetap memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertaubat dan mendapat hidayah-Nya, namun mereka juga berpotensi mendapat siksaan jika tetap menolak kebenaran yang disampaikan oleh para rasul.⁴⁷



⁴⁷ Imam At-Thabari, *Jami'ul bayan fi Ta'wilil Qur'an*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2000, jilid 18, h. 552.